

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sirkumsisi atau yang sering disebut sunat atau khitan, merupakan tindakan bedah minor yang paling banyak dilakukan di seluruh dunia, baik dikerjakan oleh dokter, paramedis, ataupun oleh dukun sunat. (Purnomo, 2011). Khitan atau dalam bahasa medis disebut dengan sirkumsisi, dalam Islam bisa dilakukan berdasarkan indikasi medis maupun agama. Khitan diakui secara universal memiliki manfaat kesehatan yang tidak sedikit.

Sunat atau khitan (Arab, ناتخلا) adalah tindakan memotong kulup (kulit) atau dalam medis preputium yang menutupi ujung zakar kemaluan laki-laki (penis), dengan tujuan untuk mencegah terjadinya penumpukan kotoran (smegma) yang meningkatkan resiko terjadinya infeksi pada penis. Tindakan ini merupakan salah satu tindakan yang disyariatkan dalam Islam dan bertujuan untuk mempermudah seorang muslim untuk mensucikan diri dari najis. Sedangkan suci dari najis menjadi prasyarat utama untuk sahnya shalat. Seorang laki laki khususnya, diwajibkan untuk melakukan tindakan sirkumsisi ini. Hal ini merupakan ajaran dari Nabi terdahulu yaitu Nabi Ibrahim AS dan kita diperintahkan untuk mengikutinya.

Rasullullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda yang artinya, "*Ibrahim -Al Kholil- berkhitan setelah mencapai usia 80 tahun, dan beliau berkhitan dengan kampak.*" (HR. Bukhari)

Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama(termasuk khitan di dalamnya) Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. An Nahl: 123)

Berdasarkan perintah Allah SWT dalam Al-Quran menyebutkan bahwa laki-laki diwajibkan untuk melakukan sirkumsisi. Indonesia sendiri merupakan negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa sirkumsisi merupakan tindakan bedah yang cukup banyak dilakukan di Indonesia.

Berbagai metode sudah banyak diterapkan untuk tindakan sirkumsisi, seperti metode konvensional, elektrokauter, flashcauter, dan sebagainya. Teknik-teknik sirkumsisi terus dikembangkan demi mendapatkan proses yang cepat dan praktis. Disamping itu, penting juga untuk mempertimbangkan metode penanganan nyeri saat sirkumsisi. Pengembangan metode tentang penanganan nyeri pada sirkumsisi merupakan hal yang penting karena banyaknya paradigma yang muncul di masyarakat yang menganggap sirkumsisi sebagai tindakan yang identik dengan rasa nyeri dan tidak menyenangkan sehingga menimbulkan

traumatis tersendiri bagi anak-anak yang mengalami sirkumsisi. Anti nyeri merupakan komponen penting yang diperlukan terutama pada bidang anestesi pada pediatrik, mengingat pasien sirkumsisi adalah anak usia Sekolah Dasar (SD), yang kurang bisa mengungkapkan rasa nyeri dengan komunikasi yang baik dan dimengerti oleh dokter atau petugas kesehatan. Sehingga dalam mengungkapkannya biasanya lebih pada bahasa tubuh (nonverbal) yang bisa dinilai dengan ekspresi seperti menangis, sikap tubuh, dan sebagainya. Oleh karena itu, ini bisa menjadi hal yang penting dan menarik untuk diteliti. Banyak penelitian bermunculan mengenai efektivitas analgesik pada tindakan sirkumsisi.

Obat acetaminofen/paracetamol, merupakan salah satu obat analgesik dan antipiretik AINS (Anti Inflamasi Non Steroid) yang sering digunakan dan sudah akrab di kalangan masyarakat. Obat ini umumnya diberikan oleh dokter atau perawat pada pasien pasca sirkumsisi dan diberikan sebagai bekal obat untuk diminum secara oral untuk mengurangi nyeri pasca sirkumsisi.

Penelitian terbaru menyebutkan bahwa, dosis acetaminofen yang digunakan untuk analgesik adalah lebih besar dari dosis yang biasa digunakan untuk menurunkan suhu tubuh (antipiretik). Administrasi secara rektal dari acetaminofen menghasilkan dosis yang lebih rendah dengan bioavailability yang lebih besar dibandingkan dengan administrasi oral. Selain itu, obat yang dirusak dalam sirkulasi portal dapat tidak melewati hati setelah absorpsi pada rectum (obat memasuki sirkulasi portal setelah

absorpsi pada penggunaan secara oral). Selain itu, kecenderungan anak – anak yang sulit untuk minum obat secara oral dengan berbagai alasan, membuat perlunya alternative lain pemberian obat yang lebih efektif dan efisien. Dengan alasan itulah maka alternatif pemberian secara rektal patut untuk dipertimbangkan.

Suppositoria adalah suatu bentuk sediaan padat yang pemakaiannya dengan cara memasukkan melalui lubang atau celah pada tubuh, dimana ia akan melebur, melunak, dan melarut dan memberikan efek local atau sistemik. Supositoria umumnya dimasukkan melalui rektum, vagina, kadang-kadang melalui saluran urin dan jarang melalui telinga dan hidung. Suppositoria rektal akan hancur atau larut dalam suhu tubuh, dan akan menyebar secara bertahap ke lapisan rektum, dan diserap oleh aliran darah.

Pada penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana pengaruh obat analgesik acetaminofen yang diberikan secara rektal untuk penanganan nyeri pada sirkumsisi. Ini diamati dengan melihat respon nyeri secara non verbal. Dengan penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan dan pertimbangan metode alternatif untuk penanganan nyeri pada sirkumsisi baik untuk dunia kedokteran dan masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penelitian, bagaimana efektivitas penggunaan acetaminofen per rektal untuk penanganan nyeri pasca sirkumsisi?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui pengaruh penggunaan analgesik acetaminofen per rectal dilihat dari tingkat nyeri yang dinilai secara non verbal dengan skala FLACC dan denyut nadi pada penanganan nyeri pasca sirkumsisi
2. Mengembangkan metode penanganan nyeri pasca sirkumsisi dengan analgesik yang diberikan per rektal

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bidang Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

- a. Membuktikan teori mengenai efektivitas pemberian analgesik per rektal pada penanganan nyeri pasca sirkumsisi.
- b. Memberikan pertimbangan alternatif penggunaan analgesik rektal pada penanganan nyeri pasca sirkumsisi ketika pasien tidak memungkinkan minum obat oral.
- c. Menerapkan metode baru yaitu dengan pemberian acetaminofen rektal pada penanganan nyeri pasca sirkumsisi yang telah dibuktikan efektivitasnya.
- d. Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan karena keberhasilan penggunaan acetaminofen rektal ini dapat memperkuat efek anti nyeri pada lidokain

2. Masyarakat

- a. Mengubah paradigma masyarakat tentang sirkumsisi yang identik dengan nyeri

- b. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai metode alternatif dengan obat acetaminofen yang diberikan per rektal untuk penanganan nyeri pasca sirkumsisi

E. KEASLIAN PENELITIAN

Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai efektivitas penggunaan acetaminofen per rektal pada penanganan nyeri sirkumsisi belum pernah dilakukan di Indonesia sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan menilai tingkat nyeri yang dialami oleh pasien sirkumsisi dengan Visual Analog Scale. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Jehan Ahmed dan Muhamed Amir Fathy (2012), dari Departement of Pediatrics, Faculty of Medicine, Assiut University, Egypt, yang berjudul *Postoperative Analgesia for Circumcision in Children: A Comparative Study of Caudal Block versus High Dose Rectal Acetaminofen or EMLA Cream*. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan secara acak 3 kelompok anak usia 6 minggu sampai 3 tahun, 2-4 gr EMLA krim topikal 1 jam sebelum prosedur (grup I), 40 mg/kg BB Acetaminofen rektal (grup II), dan caudal blok epidural 1 mg/ kg BB 0,25% (grup III). Grup II dan III diadministrasikan segera setelah induksi. Semua anak dinilai tingkat nyeri nya setelah operasi dengan skala nyeri FLACC dengan 5 kategori. (F) Face/Wajah, (L) Leg/Kaki, (A) Activity/Kegiatan, (C) Cry/Tangisan, dan (C) Consol/ kemampuan Consol, waktu untuk analgesia tambahan pertama (acetaminofen oral). Hasilnya adalah dosis

tinggi acetaminofen dubur (40 mg / kg) cukup adekuat diberikan sebagai analgesia pasca sirkumsisi dalam pediatri sebanding dengan blok ekor dan unggul EMLA topikal.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Ade Putri yang berjudul Pengaruh Pemberian Parasetamol Sebelum Sirkumsisi Terhadap Rasa Nyeri selama Sirkumsisi. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen, dengan jumlah sampel 36 anak usia 6-12 tahun, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol (tanpa perlakuan). Kelompok perlakuan diberi parasetamol 30 menit sebelum sirkumsisi, dan kelompok kontrol diberi placebo. Kemudian dinilai tingkat nyerinya dengan menggunakan VAS. Hasilnya adalah Pemberian parasetamol sebelum sirkumsisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasa nyeri selama sirkumsisi.

Hal baru yang ingin dilakukan pada penelitian ini adalah melihat efektivitas pemberian obat acetaminofen yang diberikan secara rektal untuk mengurangi nyeri pasca sirkumsisi. Kemudian efektivitasnya dilihat dari penilaian nyeri yang diukur dengan jenis skala nyeri yang berbeda yaitu skala FLACC dan denyut nadi.